

“Ya Rabbi,” Tuanku Imam menghela napas perlahan, “Aku pikir itu akan menjadi catatan hidup Samad yang terlupakan. Seperti buku tua, diletakkan di dalam peti, berdebu, terlupakan, tidak ada lagi yang mengingatnya. Tapi hari ini.... Buku tua itu kembali dijenguk —”

“Kenapa Tuanku Imam tidak pernah memberitahuku soal itu?” Aku memotong.

“Pertama, karena kamu tidak pernah bertanya, Agam. Dan yang lebih penting lagi, biarlah itu menjadi masa lalu. Tidak semua harus kita ketahui. Tidak semua —”

“Tapi informasi sepenting itu aku berhak tahu.” Aku memotong lagi.

Tuanku Imam mengangguk.

“Boleh jadi iya, tapi boleh jadi tidak, Agam. Karena kalaupun kamu tahu, lantas buat apa informasi itu? Pernikahan pertama Samad sama seperti pernikahan pertama Midah, mamakmu. Kita semua tahu sama tahu, setelah belajar ilmu agama di surau Tuanku Imam ayahku, di usia dua puluh tahun, Samad datang melamar Midah, tapi lamarannya ditolak mentah-mentah oleh keluarga. Samad patah hati, dia pergi ke Ibu Kota Provinsi, lima belas tahun, apa pun mungkin terjadi di sana, termasuk dia menikah dengan wanita lain. Sementara Midah di perkampungan sekolah agama juga akhirnya menerima